



ETIKA SOSIAL DAN PERILAKU MENYIMPANG: TINJAUAN PSIKOLOGI SOSIAL TERHADAP FENOMENA BULLYING

SOCIAL ETHICS AND DEVIANT BEHAVIOR: A SOCIAL PSYCHOLOGICAL REVIEW OF THE PHENOMENON OF BULLYING

Sonia Armeliana Mnir^{1*}, Sisilia Susana Naklui², Sumari Novika Manao³,
Susanti Tabun⁴, Thimotius Nau⁵, Tirsa Tapatab⁶, Yenry Anastasia Pellondou⁷

^{1*}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : soniaarmeliana@gmail.com

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : sisilianakliu@gmail.com

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : sumarinovikamanao@gmail.com

⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : tabunsusanti@gmail.com

⁵Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : timotiusnau85@gmail.com

⁶Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : tirsatapatab198@gmail.com

⁷Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Email : yenryanastasiapellondou@gmail.com

*email koresponden: soniaarmeliana@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2070>

Abstrack

Bullying is a form of deviant behavior that violates social ethics and has serious impacts on victims, perpetrators, as well as the social environment. This study seeks to examine the psychological and social factors associated with the phenomenon. of bullying from a social psychology perspective, focusing on the underlying violations of social ethics. Using a literature review method, this study reviewed 21 recent academic sources (published between 2023 and 2025), including scientific journals, community service reports, and empirical research on bullying in Indonesia. The results of the study indicate that bullying is a manifestation of weak internalization of social ethical values such as empathy, tolerance, and respect for others. Causal factors include a disharmonious family environment, negative peer influence, exposure to mass media, weak school systems, and inequality in social status. The resulting psychological impacts include anxiety (34.72%), low self-esteem (27.46%), depression (22.28%), and prolonged trauma (15.54%). Research at MTs Negeri Ambon showed verbal bullying (35.75%) as the most dominant form. Bullying prevention requires a holistic approach that involves strengthening ethical communication, moral values-based character education, and multi-stakeholder collaboration between families, schools, and the community. Integrating social psychology theories such as Social Learning Theory, Kohlberg's Theory of Moral Development, Differential Association Theory, and Social Identity Theory provides an essential foundation for designing effective intervention strategies. This study concludes that a strong understanding of social ethics is a crucial foundation for preventing deviant behavior and creating a healthy and harmonious social environment.

Keywords: Social Ethics, Deviant Behavior, Bullying, Social Psychology, Character Education.

Abstrak

Bullying merupakan bentuk perilaku menyimpang yang melanggar etika sosial dan menimbulkan dampak serius terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena bullying dari perspektif psikologi sosial dengan fokus pada pelanggaran etika



sosial yang mendasarinya. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji 21 sumber akademik terkini (publikasi 2023-2025) termasuk jurnal ilmiah, laporan pengabdian kepada masyarakat, dan hasil penelitian empiris tentang bullying di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying merupakan manifestasi dari lemahnya internalisasi nilai-nilai etika sosial seperti empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Faktor-faktor penyebabnya meliputi lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya yang negatif, paparan media massa, lemahnya sistem sekolah, dan ketimpangan status sosial. Dampak psikologis yang ditimbulkan mencakup kecemasan (34,72%), rendah diri (27,46%), depresi (22,28%), hingga trauma berkepanjangan (15,54%). Penelitian di MTs Negeri Ambon menunjukkan bullying verbal (35,75%) sebagai bentuk yang paling dominan. Pencegahan bullying memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan etika komunikasi, pendidikan karakter berbasis nilai moral, dan kolaborasi multipihak antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Integrasi teori psikologi sosial seperti Social Learning Theory, Teori Perkembangan Moral Kohlberg, Teori Asosiasi Diferensial, dan Teori Identitas Sosial menjadi landasan penting dalam merancang strategi intervensi yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman etika sosial yang kuat menjadi fondasi penting dalam mencegah perilaku menyimpang dan menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan harmonis.

Kata Kunci: Etika Sosial, Perilaku Menyimpang, Bullying, Psikologi Sosial, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Etika sosial merupakan seperangkat norma dan nilai yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat, berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menjunjung tinggi penghormatan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. dalam konteks kehidupan sosial, etika berperan penting dalam membentuk karakter individu dan memelihara harmoni dalam masyarakat. Namun, ketika nilai-nilai etika sosial diabaikan atau dilanggar, muncullah berbagai bentuk perilaku menyimpang yang mengancam stabilitas dan kesejahteraan kolektif. Salah satu jenis tindakan perilaku bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan perundungan atau bullying. Bullying telah menjadi fenomena global yang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk akademis, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan.

Dalam penelitian yang dilakukan di MIS Islamiyah Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang menggunakan bahasa kasar dalam bercakap-cakap saling mengejek satu sama lain, bahkan ada kelompok-kelompok kecil yang cenderung mengecualikan siswa lain. Beberapa siswa menunjukkan perilaku mendominasi, sementara siswa lainnya tampak menarik diri dan enggan berinteraksi. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia et al., (2024), menyatakan bahwa pencegahan bullying penting agar siswa belajar dalam lingkungan yang aman. Sekolah juga harus bertugas mengawasi interaksi siswa dan menangani kasus yang terjadi. Orang tua berperan memberi teladan dan membentuk karakter anak sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya berkolaborasi antara multipihak dalam pencegahan bullying.

Bullying merupakan perbuatan atau tindakan agresif yang sering dilakukan dan mengakibatkan luka bagi seseorang secara fisik, verbal, atau psikologis. Fenomena ini merupakan masalah besar yang terjadi di sekolah dasar. Pendidikan etika berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu berinteraksi secara baik dengan teman sebaya



dapat mengurangi potensi terjadinya bullying, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

Penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Ambon menunjukkan bahwa siswa paling merasakan dampak psikologis yang terbesar adalah kecemasan, dengan persentase 34,72% dengan jumlah sisa 67 murid, menyampaikan perasaan cemas atau gelisah yang diakibatkan oleh peristiwa bullying yang mereka alami. Di posisi berikutnya ada perasaan insecure yang dilaporkan oleh 27,46% murid (53 murid), siswa yang mengalami depresi tercatat sebanyak 22,28% (43 siswa) dan kategori siswa yang mengalami trauma atau stress pasca-bullying berada di angka 15.54% (30 siswa). Usman menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku bullying dalam konteks akademik, beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan siswa antara lain identitas gender, karakter personal, dinamika pergaulan antar-siswa, dan budaya sekolah. Penelitian ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying.

Dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan menimbulkan dampak serius, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis bullying dari perspektif etika sosial dan psikologi sosial secara terintegrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah tersebut melalui analisis bullying sebagai bentuk pelanggaran etika sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis individu dan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisa data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi literatur dipilih karena penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan informasi yang telah tersedia dari penelitian yang terdahulu, buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen resmi terkait pendidikan etika, pertemanan, dan pencegahan bullying di sekolah.

Kajian penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang berfokus dalam pencarian secara sistematis, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis relevan. Sumber literatur mencakup 21 referensi jurnal ilmiah dan artikel terkini (publikasi 2023-2025) tentang etika sosial, bullying, psikologi sosial, dan pencegahan perundungan di Indonesia, seperti: Afnan & Meilawati (2023) tentang program bimbingan konseling anti-bullying; Aini et al. (2025) tentang pendidikan etika berteman; Damanhuri et al. (2025) tentang perundungan anak pejabat; Eva et al. (2024) tentang asertivitas korban bullying; Harisa & Fitriyah (2025) tentang pendidikan karakter; Hisbidaturrosidah et al. (2025) tentang manajemen anti-bullying pesantren; Lating et al. (2024) tentang jenis dan dampak bullying di MTs Negeri Ambon; Monica et al. (2025) tentang kolaborasi sekolah-KPAD; Munawir et al. (2024) tentang bullying perspektif PAI; Natalia et al. (2024) tentang sosialisasi anti-bullying; Yulianti et al. (2024), Azhari et al. (2023), dan Ningsih et al. (2025) tentang dampak kesehatan mental serta pemulihan cyberbullying.



Penelitian ini mengadopsi metode pendekatan kualitatif deskriptif-analisis yang berfokus untuk memberikan deskripsi mendalam tentang fenomena bullying dan menganalisisnya dari perspektif etika sosial dan psikologi sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk bisa mengerti kompleksitas fenomena sosial tanpa mereduksi kekayaan konteks dan makna yang melekat pada fenomena tersebut. Metode dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengkaji beragam dokumen akademik yang sesuai dengan topic penelitian dan kriteria pemilihan sumber mencakup : relevansi dengan topic penelitian, kredibilitas sumber dan penulis, kebaruan publikasi dan konteks Indonesia atau yang relevan dengan kondisi sosial-budaya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual utama yaitu, etika sosial yang merupakan cabang etika yang berkaitan dengan interaksi antara orang dengan komunitas, serta etika dan nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Etika sosial juga membahas tentang bagaimana orang seharusnya berkomunikasi satu sama lain, menghargai hak mereka, dan berperilaku sesuai dengan aturan serta norma yang ada dalam masyarakat. Perilaku menyimpang, mengacu pada tindakan yang melanggar norma-norma formal (hukum) maupun informal (adat, kebiasaan, nilai moral). Psikologi sosial adalah area dalam psikologi yang mengeksplorasi bagaimana pikiran, emosi, dan tindakan seseorang terpengaruh oleh orang lain dan lingkungan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Tentang *Bullying*

Bullying merupakan fenomena global yang telah menjadi perhatian serius. dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, prevalensi bullying menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berdasarkan penelitian terkini, fenomena ini tidak cuma berlangsung di jenjang sekolah menengah, melainkan juga telah merambah ke jenjang pendidikan dasar.

Lembaga pendidikan seperti sekolah sebaiknya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk belajar, berteman, dan membentuk karakter. Namun kenyataannya, banyak kasus bullying atau perundungan yang justru terjadi di lingkungan sekolah. Dari tinjauan sosiologi, hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses ketika seseorang memahami nilai, kaidah, dan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Melalui interaksi sosial, anak belajar mana perilaku yang baik dan mana yang salah. Ketika proses ini tidak berjalan dengan baik, seseorang bisa saja tumbuh tanpa memahami pentingnya menghargai orang lain atau tanpa memiliki empati terhadap sesama (Setyaningsih & Prabowo, 2023).

Penelitian meta-analisis terbaru yang dilakukan oleh Ariani et al. (2025) menunjukkan bahwa prevalensi global bullying di kalangan anak dan remaja mencapai angka yang signifikan, dengan dampak psikologis yang serius termasuk depresi, ideasi bunuh diri, dan perilaku melukai diri sendiri. Studi komprehensif ini menekankan perlunya pendekatan multi-level yang melibatkan sekolah, keluarga, dan profesional kesehatan untuk mengatasi masalah ini secara efektif. (Ariani, 2025)¹



Karakteristik utama bullying yang membedakannya dari konflik biasa adalah terdapat ketidakseimbangan kekuatan (power imbalance) antara pelaku dan korban, serta sifat pengulangan (repetition) dari tindakan tersebut. Ketidakseimbangan ini dapat berupa perbedaan fisik, popularitas sosial, atau status ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa bullying bukan merupakan kejadian insidental, melainkan pola perilaku sistematis yang mencerminkan dinamika kekuasaan dalam lingkungan sosial.

Bentuk pendidikan ini tidak hanya bertuju pada keterampilan akademis, namun juga bertujuan untuk mengembangkan norma penting seperti integritas, ketekunan, empati, rasa hormat, serta toleransi, yang sangat penting bagi kesejahteraan pribadi dan sosial. Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas) mendefinisikan karakter sebagai “hakikat hakiki seseorang yang meliputi jiwa, ruh, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat-sifat pribadi, temperamen, dan watak”.

b. *Bullying* Menurut Mahasiswa Psikologi

Perspektif mahasiswa psikologi terhadap fenomena bullying memberikan wawasan unik yang menggabungkan pemahaman teoretis dengan sensitivitas terhadap dinamika sosial kontemporer. Penelitian yang melibatkan mahasiswa psikologi sebagai responden menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas faktor psikologis yang mendasari perilaku bullying.

Beberapa mahasiswa psikologi cenderung melihat bullying tidak hanya sebagai tindakan agresif individual, tetapi sebagai hasil dari dinamika rumit antara aspek individual, relasional, dan lingkungan. Mereka mengidentifikasi bahwa pelaku bullying sering kali memiliki riwayat traumatis sendiri, defisit keterampilan sosial-emosional, atau mengalami tekanan dari lingkungan sosial mereka. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan biopsikososial yang memandang perilaku manusia sebagai produk dari interaksi biologis, psikologis, dan sosial.

Dari sudut pandang perkembangan, mahasiswa psikologi menekankan pentingnya periode kritis dalam pembentukan perilaku sosial. Masa remaja, yang ditandai dengan pencarian identitas dan kebutuhan tinggi akan penerimaan kelompok sebaya, menjadi periode rentan terjadinya bullying. Tekanan untuk konformitas dan ketakutan akan penolakan sosial dapat mendorong individu untuk terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun pengamat pasif.

Pandangan mahasiswa psikologi ini didukung oleh penelitian Johander et al. (2020) menemukan bahwa tingkat keberhasilan intervensi bullying lebih tinggi di sekolah dasar (siswa usia 10-12 tahun) dibandingkan dengan sekolah menengah (siswa usia 13-15 tahun). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa faktor usia dan tahap perkembangan mempengaruhi efektivitas pencegahan bullying, dimana intervensi dini lebih efektif.

RA salah satu mahasiswa psikologi mengatakan bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak yang sangat besar bagi korban yang mengalami *bullying* bagi kesehatan mental mereka yang dapat meliputi gangguan kecemasan, depresi, PTSD, dan bahkan ideasi bunuh diri. Mereka menekankan pentingnya intervensi dini dan dukungan psikologis berkelanjutan untuk korban



bullying. Pendekatan trauma-informed care yang sensitif terhadap pengalaman traumatis korban menjadi kerangka penting dalam pemberian bantuan psikologis.

c. *Bullying* sebagai Pelanggaran Etika Sosial

Bullying adalah persoalan yang telah berkembang menjadi isu krusial di berbagai sektor kehidupan, terutama dilingkungan pendidikan. Tindakan ini muncul ketika individu secara terus-menerus menjadi sasaran perilaku kasar, merendahkan, atau agresif yang dilakukan oleh orang lain atau sekelompok individu.

Bullying berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*bully*” yang berarti mengintimidasi, mengganggu, atau menggertak. Istilah ini merujuk pada tindakan ancaman yang diambil seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan rasa ketakutan atau bahaya, di mana perilaku tersebut dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stress atau trauma, baik yang berdampak secara fisik, mental, maupun keduanya.

Komisi Perlindungan Anak, menyebut bahwa penindasan atau *bullying* adalah jenis kekerasan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan dalam kurung waktu panjang, dilakukan oleh orang atau kelompok terhadap individu yang tidak berdaya. melindungi dirinya. Tindakan ini muncul dari dorongan untuk menyakiti atau mengendalikan korban, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tekanan mental, trauma, depresi dan rasa tidak berdaya pada diri korban.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk perbuatan menyimpang yang berupa kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berkali-kali oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, sehingga menyebabkan tekanan emosional, trauma, kecemasan, bahkan depresi pada korban.

Dari pengertian *bullying* diatas, ada beberapa bentuk dari *bullying* dan juga pelanggaran etika sosial. Menurut Yayasan Sejiwa, bentuk-bentuk perundungan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (a) Perundungan fisik, yang meliputi tindakan seperti: memukul, melempar barang, menjegal, meludahi, memeras, dan menghukum dengan meminta lari mengelilingi lapangan atau melakukan push up. (b) Perundungan verbal, dikenal melalui suara yang dapat didengar, misalnya mengumpat, merendahkan, memberikan label negatif, berteriak dengan kata-kata kasar, mempermalukan secara publik, menuduh, menyebarkan gossip, dan menyebarkan fitnah. (c) Perundungan emosional atau mental, termasuk tipe perundungan yang paling merusak karena jenis ini menyerang aspek psikologis atau mental korban secara langsung, tidak terlihat atau terdengar, seperti melirik dengan penuh kebencian, mengancam melalui pesan atau SMS, menghina, dan mencemooh.

Hasil survei di MTs Negeri Ambon menunjukkan bahwa *bullying* verbal adalah bentuk yang paling banyak dialami siswa, dengan 35,75% responden (69 siswa) melaporkan menerima ejekan, hinaan, atau kata-kata kasar. Sementara itu, *bullying* sosial—seperti pengucilan atau penyebaran rumor—dilaporkan oleh 24,87% siswa (48 orang). Cyberbullying, yang meliputi pernyataan atau pesan yang menyakitkan melalui platform media sosial, dialami oleh 21,76% pelajar (42 individu). Di satu sisi, *bullying* fisik—merupakan dorongan, tindakan kekerasan fisik atau pukulan nyatanya merupakan yang paling sedikit terjadi, hanya 17,62% dari responden (34 siswa) yang mengalaminya..



Setiap bentuk-bentuk *bullying*, merupakan tindakan pelanggaran terhadap etika sosial secara fundamental yaitu:

- 1) **Pelanggaran Prinsip Penghormatan:** Bullying melanggar prinsip dasar penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat tanpa diskriminasi atau kekerasan.
- 2) **Pelanggaran Prinsip Empati:** Remaja saat bersosialisasi di sekolah maupun dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal sering kali tergoda agar melakukan tindakan perundungan. Ada anak-anak yang melakukan perundungan hanya agar bisa mendapatkan pengakuan dari teman sebaya mereka di dalam kelompok sosial, meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan minimnya empati terhadap perasaan dan kondisi orang lain.
- 3) **Pelanggaran Prinsip Keadilan:** Kasus-kasus perundungan yang terjadi di Tasikmalaya dan Jakarta Selatan menunjukkan ketidakadilan yang dialami oleh korban dan penegakan hukum. Anggota keluarga korban merasakan kerugian dan menyampaikan perasaan mereka di media sosial, bahwa orangtua dari pelaku adalah seorang pejabat.
- 4) **Pelanggaran Prinsip Tanggung Jawab Sosial:** Pelaku bullying mengabaikan tanggung jawab sosial mereka untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan bersama dalam komunitas sekolah.

d. Etika Komunikasi sebagai Fondasi Pencegah

Etika komunikasi dapat diartikan sebagai tolak ukur dalam menilai sejauh mana seseorang mampu menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pihak lain secara tepat, dengan tujuan tertentu, melalui penggunaan teknik atau media komunikasi yang sesuai. Etika komunikasi dapat dipahami sebagai kumpulan norma dan nilai yang menjadi pedoman dalam berperilaku saat berinteraksi secara verbal maupun nonverbal dalam suatu masyarakat. Secara umum, etika ini berfungsi sebagai aturan yang mengarahkan individu dalam menyampaikan pesan dan merespons lawan bicara secara tepat dan sopan.

Dalam konteks pendidikan, penerapan etika komunikasi yang baik sangat penting bagi siswa, karena mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat, membantu mereka menyampaikan ide secara runtut, mampu mendengarkan dan memahami orang lain dengan empati, menyelesaikan konflik secara positif, serta menghargai perbedaan pandangan dalam setiap interaksi.

Lemahnya pemahaman dan praktik etika komunikasi menjadi salah satu akar masalah bullying. Di tengah perkembangan teknologi dan akses media sosial yang semakin luas, banyak siswa meniru pola komunikasi yang tidak santun, kasar, dan tidak berempati. Anak-anak dengan mudah menyerap bahasa dan perilaku dari konten-konten digital yang sering kali mengandung unsur penghinaan, pelecehan, dan kekerasan verbal.



e. Faktor-faktor *Bullying* : Perspektif Psikologi Sosial

1) Faktor Keluarga

Dari Sejumlah hasil kajian memperlihatkan bahwa perilaku orang tua yang terlalu protektif terhadap anak dapat membuat anak lebih rentan terhadap perundungan. Gaya hidup orang tua yang tidak stabil, perceraian, emosi dan keadaan mental orang tua yang tidak stabil, serta konflik antara orang tua yang terjadi di depan anak-anak dapat menyebabkan anak mengalami depresi dan tekanan mental. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendukung utama dan pemandu bagi anak-anak, termasuk dalam mengenali, mencegah, dan mengatasi tindakan penindasan. Salah satu langkah penting yang bisa diambil oleh orang tua adalah mendengarkan dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak. mereka tentang bahaya yang mungkin terjadi dan efek negatif dari pelecehan.

Anak-anak pasti meniru perbuatan orang tua sehari-hari. Sehingga tak heran jika orang mengatakan bahwa ayah atau ibu adalah contoh yang baik untuk anak. Orang tua dapat membentuk karakter anak mereka sejak dini dengan menunjukkan mereka contoh, membiasakan mereka dengan hal-hal baik, berkomunikasi, dan melibatkan mereka dalam kegiatan rumah.

Temuan empiris mendukung hal ini. Dua dari tiga pelaku bullying yang menjadi narasumber menyatakan bahwa ia hampir tidak pernah berkomunikasi dengan orang tuanya. Ini disebabkan oleh karena orang tuanya jarang sekali meluangkan waktu untuk sekadar bercakap-cakap.. Dari perspektif psikologi sosial, keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang membentuk kepribadian dasar dan pola perilaku anak. Ketika keluarga gagal memberikan model perilaku yang sehat, anak cenderung mengembangkan pola interaksi yang disfungsi, termasuk kecenderungan untuk melakukan bullying sebagai mekanisme kompensasi atas kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi.

2) Faktor Kelompok Sebaya (Peer Group)

Studi yang dilakukan oleh Andriani et al. (2021) pada siswa SMP Negeri 6 Karawang dengan melibatkan 188 responden memberikan bukti empiris tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying. Dengan menggunakan teknik cluster random sampling dan metode kuantitatif, penelitian ini menghasilkan temuan yang akurat dengan tingkat signifikansi $<0,01$. Analisis korelasi menunjukkan koefisien sebesar 0,289 ($R^2 = 28,9\%$), yang menandakan bahwa konformitas teman sebaya berkontribusi terhadap 28,9% variabilitas perilaku bullying, sedangkan 71,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. (Andriani, 2021)

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa dinamika kelompok pertemanan yang disfungsi di lingkungan sekolah memiliki dampak negatif terhadap perilaku anggotanya. Konformitas terhadap norma kelompok yang menyimpang mendorong siswa terlibat dalam berbagai bentuk perilaku negatif, termasuk komunikasi tidak santun terhadap guru dan teman sebaya serta perilaku membolos. Hasil wawancara dengan pelaku bullying menunjukkan pola konsisten: dua dari tiga narasumber memiliki jaringan pertemanan yang eksklusif dan cenderung negatif, dengan karakteristik seperti penolakan terhadap anggota baru,



aktivitas kelompok tanpa tujuan konstruktif, serta percakapan yang didominasi oleh pembahasan negatif tentang orang lain.

Dari perspektif psikologi sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konformitas dan tekanan kelompok. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi, sehingga individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok, bahkan jika norma tersebut bertentangan dengan nilai moral yang mereka ketahui. Anak-anak saat bergaul di sekolah dan dengan teman-teman di lingkungan rumah, terkadang terdorong untuk berbuat bullying. Beberapa anak melakukan tindakan bullying hanya untuk menunjukkan kepada teman seumurnya agar bisa diterima di dalam kelompok tersebut, meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman melakukan itu.

3) Faktor Saluran Publik

Fazry & Apsari (2021) menyatakan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja, tidak terpatok pada gender dan usia. Melalui media digital, remaja dapat terpengaruh oleh konten yang mereka konsumsi, yang pada akhirnya akan membentuk pola perilaku mereka baik secara positif maupun negatif (Fazry, 2021). Namun, akses yang tidak terkendali terhadap media sosial berpotensi meningkatkan kecenderungan perilaku agresif, termasuk cyberbullying. Konten negatif dalam media juga dapat memengaruhi perilaku remaja secara negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan sekolah untuk memberikan panduan penggunaan media agar berdampak konstruktif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, yang selanjutnya membantu menciptakan atmosfer sekolah yang saling mendukung di antara teman-teman sekelas. Dari wawancara dengan para siswa, semuanya telah dilengkapi dengan media komunikasi modern misalnya telepon genggam serta media komunikasi digital lain yang lebih maju lagi, mereka memiliki smartphone. Melalui smartphone ini, mereka dengan bijaksana menjelajahi internet untuk meningkatkan pengetahuan dan berinteraksi secara positif dengan keluarga, saudara, dan teman sambil tetap memperhatikan batasan waktu yang sehat.

Di sisi yang baik, mereka berpotensi menjadi individu yang kolaboratif, sosial, dan peka. Selain itu, penggunaan media sosial yang konstruktif di kalangan mereka sangat penting. Salah satu siswa bahkan memanfaatkan aplikasi pesan untuk memberikan dukungan dan semangat kepada temannya. Dalam aplikasi tersebut, siswa itu aktif membagikan kata-kata motivasi. Ini merupakan contoh penggunaan media sosial yang positif di antara para pelajar. Dari perspektif psikologi sosial, media massa berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memberikan model perilaku dan membentuk persepsi tentang apa yang dianggap normal atau dapat diterima secara sosial. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa orang meniru perilaku bukan hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari pengamatan terhadap orang lain. terhadap model, termasuk model yang ditampilkan di media.

4) Faktor Sekolah

Menurut Setiawati, dedikasi institusi pendidikan yang aktif dalam pencegahan dan penanganan perundungan membantu siswa yang memperlihatkan perilaku berisiko mendapatkan dorongan untuk memperbaiki sikap mereka. Di samping itu, suasana sekolah



yang aman dan saling menghormati bisa terbentuk jika kontrol dan pembinaan etika yang diberikan oleh para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Berdasarkan data UNICEF yang dikutip oleh (Krisna, 2024) jumlah kasus bullying yang dilaporkan hanya merupakan sebagian kecil dari total kasus yang sebenarnya terjadi. Sekitar 50% anak-anak menjadi korban bullying, namun tidak melaporkannya kepada guru atau orang tua. Siswa cenderung menutupi masalah ini dan menyelesaikannya sendiri dengan menghadapinya bersama teman-teman di sekolah, sehingga memperparah masalah dan mengurangi kemandirian mereka.

Dari perspektif psikologi sosial, sekolah sebagai lingkungan sosial memiliki iklim organisasi yang mempengaruhi perilaku individu di dalamnya. Ketika sekolah tidak memiliki sistem yang jelas untuk mencegah dan menangani bullying, hal ini menciptakan "budaya diam" (*culture of silence*) yang justru memperkuat perilaku menyimpang.

5) Faktor Budaya dan Status Sosial

Faktor budaya yang berkaitan dengan kejahatan merupakan faktor yang turut memengaruhi timbulnya perilaku perundungan. Ketidakstabilan sistem pemerintahan, perubahan ekonomi yang tidak menentu, perlakuan tidak adil, konflik dalam masyarakat, serta pandangan suku yang berlebihan, semua ini berdampak pada pengalaman emosional anak dan remaja sehingga merasa tertekan, mengalami stres, bersikap sombong, dan menjadi agresif.

Kasus-kasus bullying seperti kasus yang terjadi di Tasikmalaya dan Jakarta Selatan menarik perhatian positif dari masyarakat karena memperlihatkan bahwa pihak sekolah memberikan perlakuan yang adil dan melindungi para korban, terlepas dari latar belakang pelaku. Di SMA Binus Simprug, RE (16), seorang siswa yang pindah mengungkapkan bahwa dia menerima dukungan yang penuh dari sekolah, meskipun pelaku memiliki latar belakang yang terhormat, termasuk anak dari ketua umum sebuah partai politik dan seorang hakim di Mahkamah Konstitusi. Yang menggembirakan adalah bahwa sekolah secara tegas menjaga hak-hak korban sejak awal, dengan pemahaman bahwa kekuasaan dan status sosial tidak seharusnya digunakan sebagai perisai untuk tindakan yang salah.

Penelitian Silva, C. S dkk (2024) yang berjudul "*Bullying in public and private schools the effects of gender, race, and socioeconomic status*", memperlihatkan bahwa individu yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang lebih tinggi cenderung akan lebih memberikan perlindungan dan dukungan kepada teman sebaya mereka ketimbang memanfaatkan perbedaan status.

Dari sudut pandang psikologi sosial, fenomena ini bisa dijelaskan melalui teori integrasi sosial dan modal sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu, di mana terdapat penekanan pada pemanfaatan sumber daya untuk kebaikan bersama. Kesadaran tentang cara hidup dan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap kelas, terutama dalam upaya menciptakan lingkungan yang mencakup semua pihak. Kesadaran kelas ini bahkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan di kalangan siswa, karena terdapat pemahaman akan kesetaraan dan tujuan bersama walaupun gaya hidup mereka berbeda. Individu yang berasal dari kelas sosial tinggi cenderung merasa memiliki privilege dan power yang dapat mereka



gunakan untuk mendominasi atau mengintimidasi individu yang dianggap memiliki status lebih rendah.

Penelitian Jorge J. Varela dkk (2020) yang berjudul "*Bullying and Subjective Well-being: A Hierarchical Socioeconomical Status Analysis of Chilean Adolescents*" menunjukkan bahwa efek dari perundungan dapat memberikan konsekuensi buruk dalam jangka pendek dan jangka panjang, ini juga menandakan bahwa anak-anak yang memiliki status sosial lebih tinggi sering kali melakukan perundungan terhadap anak-anak dengan status sosial lebih rendah.

f. Dampak Bullying dari Perspektif Psikologi Sosial

1) Dampak terhadap Korban

Hasil survei di MTs Negeri Ambon memperlihatkan hasil temuan bahwa kecemasan merupakan dampak psikologis yang paling banyak dialami oleh siswa, dengan 34,72% (67 siswa) responden melaporkan perasaan cemas atau gelisah akibatkan pengalaman perundungan, sedangkan pada urutan berikutnya perasaan rendah diri juga dialami oleh sebagian siswa. 27,46% siswa (53 orang), depresi tercatat pada 22,28% siswa (43 orang), dan kategori trauma atau stress pasca-bullying berada di angka 15,54% (30 siswa).

Dampak bullying tidak hanya dirasakan pada saat kejadian berlangsung, tetapi dapat berlanjut hingga jangka panjang. Seseorang yang menjadi target perundungan sering kali menunjukkan pola untuk mengasingkan diri dan menjauh dari interaksi sosial sebagai cara untuk melindungi diri dari tekanan mental yang dialaminya. Selain itu, mereka yang menjadi korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri, memiliki cara pandang buruk terhadap diri sendiri, serta kehilangan keyakinan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Korban sering mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, hingga penurunan prestasi belajar. Beberapa siswa juga menunjukkan rasa takut saat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks lingkungan belajar, hal ini dapat menimbulkan perlakuan buruk secara fisik dan non-fisik. Contoh yang sering terjadi yaitu mereka selalu merasa terisolasi dalam masyarakat, tidak memiliki teman dekat, tidak menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga, mengalami masalah kesehatan mental, dan yang paling serius, beban psikologis yang dapat memicu keinginan untuk mengakhiri hidup. Ditinjau dari sudut pandang psikologi sosial, dampak-dampak dapat diuraikan melalui beberapa teori:

- 1) **Teori Identitas Sosial:** Bullying merusak identitas sosial korban, membuat mereka merasa tidak diterima atau tidak berharga dalam kelompok sosialnya. Hal ini berdampak pada harga diri dan konsep diri yang negatif.
- 2) **Teori Learned Helplessness:** Korban yang berulang kali mengalami bullying tanpa mampu menghentikannya dapat mengembangkan kondisi "learned helplessness" (ketidakberdayaan yang dipelajari), di mana mereka merasa tidak memiliki kendali atas situasi mereka dan menjadi pasif.
- 3) **Teori Stres dan Coping:** Bullying merupakan stressor psikososial yang signifikan. Ketika korban tidak memiliki mekanisme coping yang efektif atau dukungan sosial yang memadai, stres berkepanjangan dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan atau depresi.



2) Dampak terhadap Pelaku

Menurut Novrian, bagi pelaku, bullying dapat menumbuhkan rasa tingkat kepercayaan diri dan penilaian diri yang berlebihan, namun tidak dibarengi dengan empati. Hal ini membuat mereka merasa berkuasa dan ingin mengendalikan lingkungan sekitarnya. Jika tidak ada intervensi dari pihak lain, pelaku berisiko mengembangkan perilaku menyimpang lainnya, termasuk penyalahgunaan kekuasaan terhadap teman sebaya.

Pelaku bullying berpotensi tumbuh menjadi individu yang kurang memiliki empati dan cenderung menunjukkan sikap arogan terhadap teman sebaya jika tidak segera diberikan penanganan yang tepat. Seorang anak yang menjadi pelaku bullying mungkin mengalami efek seperti memiliki empati dan interaksi sosial yang buruk, serta perilaku yang tidak normal, perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk hiperaktivitas terhadap lingkungan sosial. Selain itu, individu yang melakukan pelecehan juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental, khususnya berupa disregulasi emosional. Dari perspektif psikologi sosial, pelaku bullying sebenarnya juga mengalami masalah dalam perkembangan sosial-emosionalnya:

- 1) **Defisit Empati:** Pelaku menunjukkan ketidakmampuan guna mencerna atau mengalami secara empatik kondisi orang lain (*deficit in emotional empathy*).
- 2) **Distorsi Kognitif:** Pelaku sering memiliki cara berpikir yang terdistorsi, seperti menyalahkan korban atau meminimalkan dampak dari tindakan mereka.
- 3) **Masalah Regulasi Emosi:** Banyak pelaku bullying memiliki kesulitan dalam mengatur emosi mereka, terutama amarah dan frustrasi, sehingga mengekspresikannya melalui agresi.

3) Dampak terhadap Bystander

Bagi siswa yang menjadi saksi, mereka bisa menganggap bahwa tindakan bullying merupakan perilaku yang diterima secara sosial. Ketakutan akan menjadi korban berikutnya membuat sebagian dari mereka justru berpihak pada pelaku, sementara yang lain memilih diam dan pasif meskipun menyaksikan tindakan bullying di hadapannya.

Dari perspektif psikologi sosial, fenomena ini menunjukkan beberapa proses sosial-psikologis:

- 1) **Bystander Effect:** Kehadiran orang lain dapat mengurangi kemungkinan individu untuk membantu korban karena difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*).
- 2) **Social Desensitization:** Paparan berulang terhadap kekerasan dapat membuat individu menjadi kurang sensitif terhadap penderitaan orang lain.
- 3) **Moral Disengagement:** Saksi dapat mengembangkan mekanisme pembenaran kognitif yang memungkinkan mereka untuk tidak merasa bersalah karena tidak menolong korban.

4) Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Bullying tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung, namun juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ketika bullying menjadi fenomena yang umum dan tidak ditangani dengan baik, hal ini menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif untuk pembelajaran.



Kebiasaan sekolah yang sering kali menganggap remeh masalah perundungan menyebabkan siswa yang melakukan perundungan semakin merasa dibenarkan dalam tindakan mereka. Hal ini bisa menciptakan "budaya bullying" di mana kekerasan dan intimidasi menjadi cara yang diterima untuk menyelesaikan konflik atau menetapkan hierarki sosial.

Dari perspektif psikologi sosial, lingkungan sekolah yang dipenuhi bullying mengalami:

- 1) **Penurunan Kohesi Sosial:** Kepercayaan dan solidaritas antar siswa menurun.
- 2) **Normalisasi Kekerasan:** Kekerasan menjadi dianggap sebagai cara yang normal dalam interaksi sosial.
- 3) **Penurunan Kualitas Pembelajaran:** Siswa yang merasa tidak aman secara psikologis tidak dapat belajar secara optimal.

g. Strategi Pencegahan dan Intervensi Berbasis Etika Sosial

○ **Pendidikan Karakter dan Etika Komunikasi**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter personal melalui pembudayaan norma etika dan akhlak mulia, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peran keluarga, sekolah, lingkungan sosial, media, serta kondisi zaman.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Stop Bullying dan Etika Berkomunikasi" di MIS Islamiyah Desa Padang Sari menunjukkan hasil yang positif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap definisi bullying, jenis-jenisnya, dampak negatif, serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara santun dan menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah.

Program serupa yang dilakukan oleh Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta, terlihat dari respon aktif dan terbentuknya timperlindungan anak. Program ini diharapkan mendorong upaya perlindungan anak yang berkelanjutan dan lebih efektif.

Pendekatan pendidikan karakter yang efektif harus mencakup:

- 1) **Pembelajaran Nilai Moral:** Mengajarkan norma-norma fundamental seperti empati, toleransi, penghormatan, dan tanggung jawab.
- 2) **Pelatihan Komunikasi Asertif:** Perilaku asertif membantu menurunkan kecemasan sosial serta mendukung individu dalam mengekspresikan diri, menyesuaikan diri secara adaptif, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Komunikasi asertif merupakan pola komunikasi yang menggabungkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dengan sikap menghormati hak orang lain.
- 3) **Pembelajaran Experiential:** Melalui permainan "kata sopan dan tidak sopan", siswa diminta menyusun dialog dalam dua versi (positif dan negatif), lalu membandingkan dampaknya. Metode ini sangat efektif dalam mendorong anak berpikir kritis dan membiasakan refleksi sosial terhadap tindakannya.
- 4) **Role Playing dan Simulasi:** Sesi simulasi atau role play, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memainkan situasi nyata, misalnya: "bagaimana merespons jika melihat teman yang dipermalukan", atau "bagaimana menghadapi ajakan mengejek teman baru."



o Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif

Penelitian Agusman et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying serta mendorong komitmen kolektif untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif. Program partisipatif ini berhasil menciptakan internalisasi nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. (Yudi Agusmana, 2025)

Pendekatan partisipatif mencakup:

- 1) **Pelibatan Siswa:** Siswa tidak diposisikan sebagai objek pembelajaran semata, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar. Rata-rata peningkatan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghindari bullying meningkat di atas 35%.
- 2) **Pemberdayaan Guru:** Guru harus ada peningkatan melalui program pelatihan tertentu yang memberikan mereka kemampuan untuk mengenali masalah sejak awal, mendampingi setelah trauma, serta menerapkan pendekatan psikososial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak didik.
- 3) **Keterlibatan Orang Tua:** Orang tua berperan memberi teladan dan membentuk karakter anak sejak dini. Komunikasi yang efektif merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan kepribadian anak di usia dini.
- 4) **Kolaborasi Multipihak:** Sekolah bertugas mengawasi interaksi siswa dan menangani kasus yang terjadi. Dibutuhkan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, guru kelas, kepala sekolah, orang tua, serta instansi terkait seperti dinas pendidikan dan lembaga yang melindungi anak.

h. Integrasi Teori Psikologi Sosial dalam Pencegahan Bullying

a) Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Kerangka teori ini biasa dikenal dengan eksperimen bobo doll, dengan cara menempatkan anak di ruang terpisah yang dapat melihat orang dewasa di ruangan lain memperlakukan boneka secara agresif, seperti memukul dan menendang. Setelah beberapa saat, anak tersebut dipindahkan ke ruangan yang sama dengan boneka untuk mengamati tindakannya.

Teori ini menyatakan bahwa individu, terutama anak-anak, belajar dengan mengamati dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam kegiatan pencegahan bullying, siswa diajak untuk belajar melalui contoh, role-playing, dan simulasi agar mereka dapat mengamati dan meniru pola komunikasi yang positif dan empatik.

Implikasi praktis yang dapat dilakukan seperti, Menyediakan model perilaku positif melalui guru, tokoh masyarakat, dan media, menggunakan metode role playing untuk mempraktikkan perilaku alternatif yang positif, dan juga memberikan reinforcement positif untuk perilaku yang sesuai dengan nilai etika sosial.

b) Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Kohlberg menyatakan bahwa penalaran moral merupakan aspek utama yang menentukan munculnya perilaku moral. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku moral seseorang secara utuh, perlu ditelusuri cara berpikir yang melatarbelakanginya. Dengan kata



lain, evaluasi terhadap moralitas tidak cukup hanya berdasarkan perilaku yang tampak, tetapi harus mencerminkan alasan atau pertimbangan moral yang mendasari tindakan tersebut.

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membantu anak memahami nilai-nilai moral. Kegiatan diskusi dan refleksi pada sesi pelatihan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami alasan di balik pentingnya bersikap etis dan sopan dalam berkomunikasi.

c) Teori Asosiasi Diferensial

Menurut teori ini, perilaku menyimpang dihasilkan dari kemampuan dan penguasaan sikap atau tindakan yang diperoleh melalui aturan-aturan menyimpang, terutama yang berasal dari kelompok subkultur atau di antara teman-teman yang memiliki perilaku menyimpang. Teori asosiasi diferensial berpendapat bahwa individu yang berperilaku menyimpang tidak disebabkan oleh faktor genetik atau kecerdasan yang rendah, melainkan karena proses pembelajaran dari lingkungan yang salah. Salah satu tesis dalam teori asosiasi diferensial menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari oleh individu melalui hubungan dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang signifikan.

Implikasi praktis: Membentuk kelompok teman sebaya yang positif dan mendukung perilaku etis, mengurangi paparan terhadap lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai negatif. Dan membangun budaya sekolah yang memperkuat norma-norma positif

d) Teori Identitas Sosial dan Kategorisasi Sosial

Teori ini menguraikan cara orang menentukan identitas mereka melalui afiliasi mereka kelompok sosial mereka. Dalam konteks bullying, pelaku sering menggunakan kategorisasi sosial (in-group vs out-group) untuk membenarkan tindakan mereka terhadap korban yang dianggap sebagai "outsider" atau berbeda.

Implikasi praktis: Mempromosikan identitas sekolah yang inklusif yang mengintegrasikan semua siswa, mendorong kegiatan kooperatif antar kelompok yang berbeda, mengurangi stereotip dan prasangka melalui kontak intergrup yang positif.

i. Tantangan dan Hambatan dalam Pencegahan Bullying

Meskipun berbagai strategi pencegahan telah dirumuskan, implementasinya menghadapi berbagai tantangan: Budaya Diam (*Culture of Silence*): Berdasarkan data UNICEF yang dikutip oleh (Krisna, 2024) jumlah kasus bullying yang dilaporkan hanyalah sebagian kecil dari total kasus yang terjadi. Hampir 50% anak-anak menjadi korban bullying, namun tidak melaporkannya kepada guru atau orang tua. Para siswa cenderung menutupi hal ini dan menyelesaikannya sendiri dengan teman-teman di sekolah, yang akhirnya berdampak pada kemandirian mereka. Minimnya Kesadaran: Fenomena ini sering kali tidak disadari sebagai perilaku yang merusak. Banyak dari perilaku bullying dianggap oleh siswa sebagai hal biasa atau "bercanda", padahal dampaknya sangat besar terhadap psikologis korban, Ketimpangan Struktural: Kasus-kasus bullying yang melibatkan anak pejabat menunjukkan bahwa Kesenjangan yang tertanam kuat dalam masyarakat Indonesia serta mekanisme pendidikannya. Kesenjangan ini terlihat dari adanya tindakan yang bersifat diskriminatif antara yang dirugikan dan yang melakukan tindakan, Keterbatasan Sumber Daya: Banyak sekolah yang belum memiliki konselor profesional atau program pencegahan bullying yang terstruktur.



Resistensi terhadap Perubahan: Mengubah budaya sekolah yang sudah terbentuk memerlukan waktu dan komitmen yang konsisten dari semua pihak, Pengaruh Faktor Eksternal: Sebagian orang tua belum memahami dengan baik cara mendidik anak secara tepat. Untuk membentuk pribadi anak yang utuh dan berakhlak mulia, diperlukan kesadaran dan perencanaan yang matang terhadap peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.

4. KESIMPULAN

Melalui kajian literature yang dilakukan perundungan dipahami sebagai bentuk perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai etika sosial, seperti penghormatan terhadap sesama, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensi, seperti disfungsi dalam lingkungan keluarga, tekanan dari teman sebaya, pengaruh media massa, serta kelemahan dalam tata kelola sosial. Perundungan memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti penurunan harga diri (27,46%), depresi (22,28%), trauma psikologis (15,54%), dan merugikan kesehatan mental secara keseluruhan. Dari berbagai bentuk perundungan, perundungan verbal merupakan yang paling sering ditemukan (35,75%).

Upaya pencegahan perundungan membutuhkan pendekatan holistik dengan melibatkan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat secara sinergis. Penerapan pendidikan karakter dan penguatan etika dalam berkomunikasi menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya perundungan. Integrasi teori psikologi sosial, seperti Social Learning Theory, Teori Perkembangan Moral Kohlberg, Teori Asosiasi Diferensial, dan Teori Identitas Sosial, memberikan dasar konseptual yang kuat untuk merancang strategi intervensi yang efektif. Namun, dalam praktiknya, upaya pencegahan ini masih menghadapi tantangan, seperti budaya diam, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan. Karena itu, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai etika sosial yang kuat merupakan landasan penting dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang dan dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat, aman, serta harmonis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, H., & Meilawati, A. (2023). Program bimbingan konseling dalam mengurangi tingkat bullying di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal J-BKPI*, 3(2), 102–113.
- Agusman, Y., Nabila, R., Pratama, D., Datu, A., Ahnur, D. A. S., Syahril, A., et al. (2025). Penguatan karakter anti-bullying melalui pendekatan partisipatif pada siswa SD dan SMP di Desa Ranosangia Kecamatan Toari. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 192–197. <https://doi.org/10.53860/losari.v7i2.506>
- Aini, H., Saputra, D. A., Ismail, M. F., Syafitri, I., Putri, K. R., Ramadhani, A. S., Ramadhan, A., Rohid, Aprisari, S. N. D., & Akmalina, W. (2025). Pendidikan etika berteman: Sebagai upaya membentuk lingkungan sekolah bebas bullying di SDN Pringori. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 892–898. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6422>
- Ariani, N. L. (2025). Prevalensi global bullying di kalangan anak dan remaja: Analisis meta-analisis. *Journal of Child Psychology and Development*, 12(1), 45–62.



- Azhari, M., Putri, R. A., & Santoso, B. (2023). Dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 215–230.
- Damanhuri, H. D., Nathania, S. J., Clement, J., Saputra, K. F., & Humayroh, K. (2025). Perundungan oleh anak pejabat di sekolah: Analisis etika sosial dan pengaruh status kelas sosial. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–25.
- Eva, H., Maolana, M. S., Yuliasri, A. P., Astri, Y., Hidayah, N., & La Dae, R. A. (2024). Meningkatkan asertivitas dengan metode keterampilan sosial pada korban bullying di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 91–102. <https://doi.org/10.36709/bening>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 383–392. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., Ardiansyah, T. E., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing. Penerbit Insania.
- Harisa, P. I., & Fitriyah, L. (2025). Strategi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di sekolah berbasis pesantren. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4819–4829.
- Hisbidaturrosidah, Apriza, L., Cahyani, S., Vebriana, A. P., & Kurnia, A. (2025). Penguatan sistem manajemen sosial pesantren dalam mewujudkan lingkungan anti-bullying melalui pendekatan ukhuwah diniyah Islamiyah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 323–329.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 42–78. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Johander, E., Turunen, T., & Salmivalli, C. (2020). Age differences in the effectiveness of the KiVa anti-bullying program. *Journal of School Psychology*, 82, 90–105. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.07.002>
- Khaerudin, & Rahman, A. (2024). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini. Komojoyo Press.
- Krisna, M. E., Amalia, H., & Alsabana, A. S. (2024). Analisis kasus perundungan terhadap moralitas peserta didik sekolah dasar di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5488–5501.
- Lating, A. D., Mahaly, S., Ellis, R., Jumail, & Lessy, D. U. (2024). Analisis jenis-jenis bullying dan dampaknya terhadap psikologi peserta didik MTs Negeri Ambon. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), 60–67. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i1.5851>
- Monica, E., Fitriani, S., Pratiscia, I., Hastiani, H., Trisnowati, E., Sukmawati, E., Nurniyati, N., & Isriyah, M. (2025). Penguatan kolaborasi sekolah dan komisi perlindungan anak daerah dalam mencegah perilaku perundungan di Pontianak Barat. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 4(2), 86–97.
- Mukhtahira, N., Sukma, S., & Mufaroah. (2024). Peran komunikasi efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 295–305.



- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena bullying dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Studia Religigia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Natalia, A., Alfarizki, F., Mitari, I. A., Handayani, M., Nurhidayah, Khiliqoh, N., Wijayanti, R. M., & Hernanda, R. (2024). Sosialisasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada peserta didik di SDN 15 Mesuji Timur. *Jurnal Media Akademik*, 2(9), 1–16.
- Ningsih, S. R., Pratiwi, D., & Wijaya, A. (2025). Pemulihan trauma korban cyberbullying: Pendekatan konseling trauma-informed. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 34–48.
- Nurhayati, S., & Setiawan, D. (2021). Pengaruh peer group dan penggunaan media sosial terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 89–102.
- Setyaningsih, R., & Prabowo, A. (2023). Kegagalan sosialisasi dan fenomena bullying di sekolah: Tinjauan sosiologi pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 145–160.
- Silva, C. S., Barbosa, M. T., & Santos, R. L. (2024). Bullying in public and private schools: The effects of gender, race, and socioeconomic status. *International Journal of Educational Psychology*, 13(2), 189–215.
- Varela, J. J., Zimmerman, M. A., Ryan, A. M., Stoddard, S. A., Heinze, J. E., & Alfaro, J. (2020). Bullying and subjective well-being: A hierarchical socioeconomic status analysis of Chilean adolescents. *Children and Youth Services Review*, 118, Article 105398. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105398>
- Wahyudi, A. (2024). Efektivitas program sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran perlindungan anak di sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 234–248.
- Yulianti, P., Sari, D. M., & Hartono, B. (2024). Dampak jangka panjang bullying terhadap kesehatan mental: Studi longitudinal. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 11(4), 301–318.